

**UPAYA MENGATASI PERILAKU TEMPER TANTRUM MELALUI LAYANAN KONSELING BEHAVIORAL DI SD NEGERI KARANGANYAR 01 KABUPATEN TEGAL PADA TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

# **Oleh :**

**Alfi Nurul Azhari**

**NPM 1120600007**

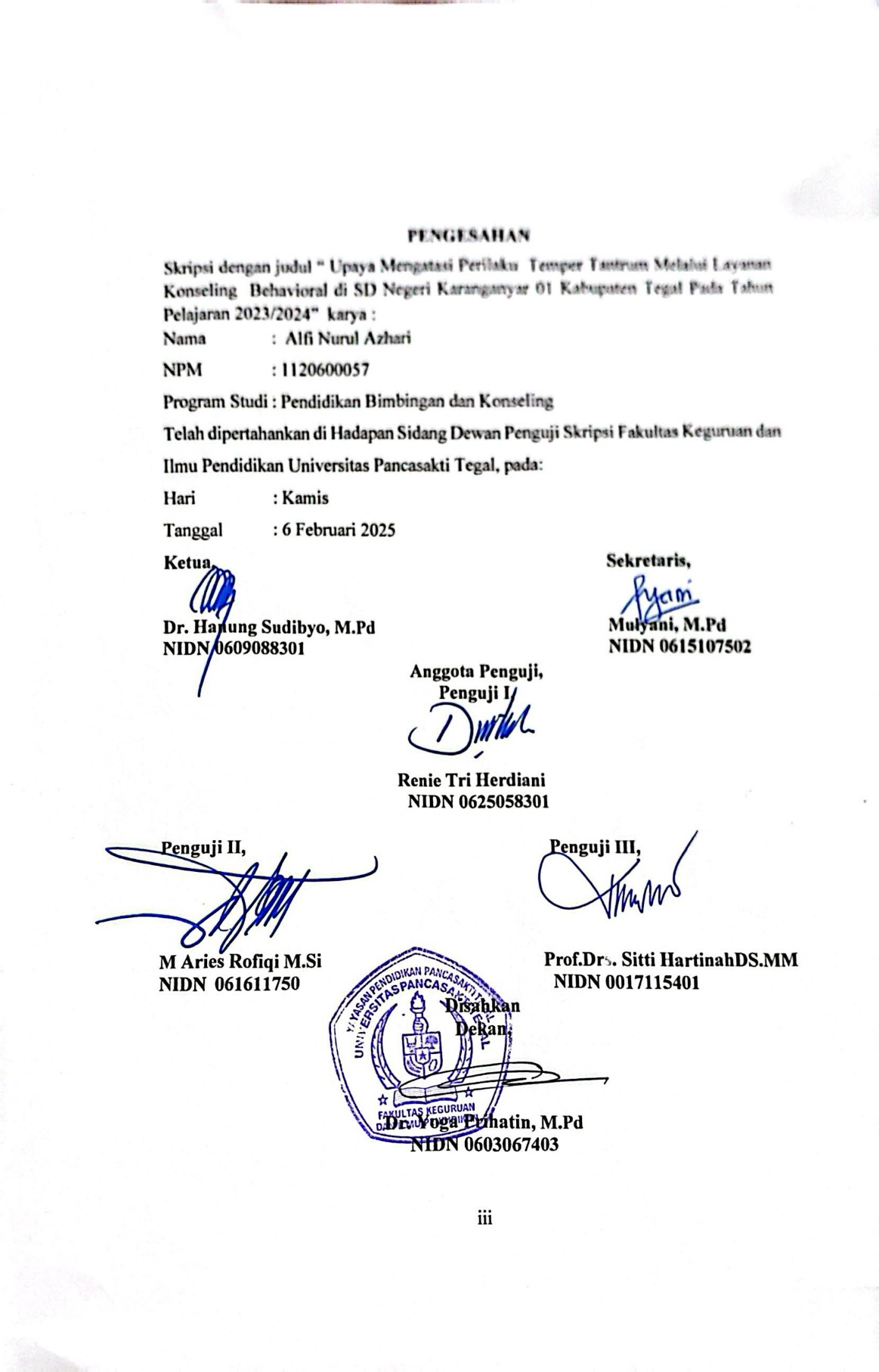
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

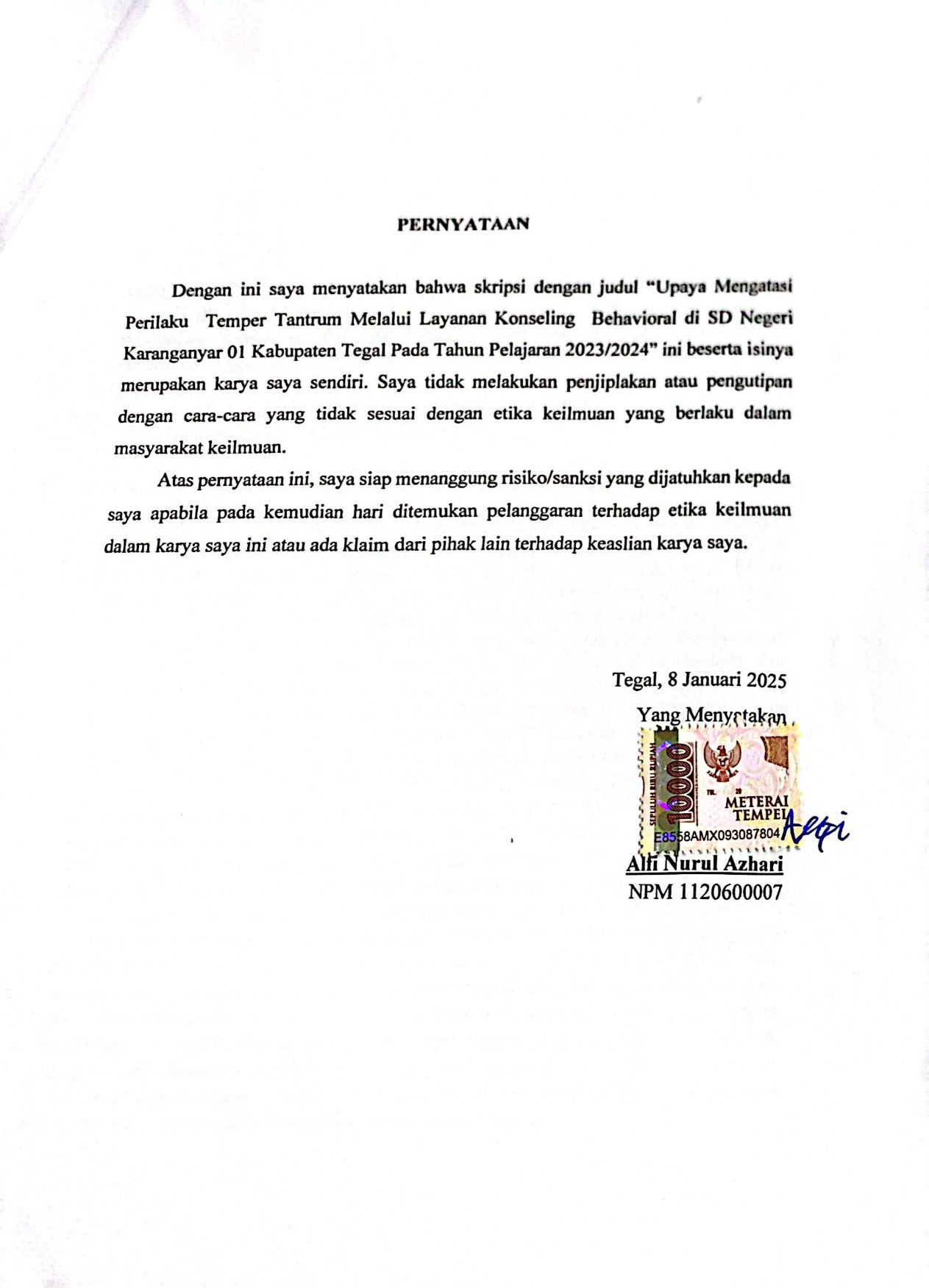
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERITAS PANCASAKTI KOTA TEGAL**

**2023/2024**

# 

****

****

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :**

“*Never give up on a dream you've been chasing for most of your life.*” Jimin

**Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1.kedua orang tua saya yaitu bapak Suhadi dan Ibu Wartini tercinta, yang telah mendo’akan dan senantiasa memberikan *support*

2.kakak Riski aulia dan adik Dian kamalia, yang sudah memberikan *support* dan mendo’akan saya.

3.Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

**PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penulisan skripsi ini, ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pelayanan akademik selama penyusunan skripsi.
3. Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberi izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS,MM. selaku Dosen Pembimbing I serta M. Aries Rofiqi M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberi saran, ide, dan koreksi dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi.

# 

# **ABSTRAK**

**ALFI, NURUL AZHARI. 2024**. *Upaya Mengatasi Perilaku Tantrum Melalui Layanan Konseling Behavioral DI SD N Karanganyar 01 Kabupaten Tegal.* Skripsi Bimbingan Konseling. Falkutas Keguruan dan limu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I = Prof. Dr. Hj Sitti Hartinah, DS.MM

Pembimbing II = M. Aries Rofiqi M.Si

Kata kunci: Temper Tantrum, Konseling, Konseling Behavioral

Mengatasi tantrum oleh anak tentunya akan butuh banyak tindakan menahan diri atau sabar dari orang tua, kedewasaan dan kestabilan emosi orang tidak mempunyai pengaruh yang besar, selain sebagai bekal untuk menghadapi perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui yaitu 1). Bentuk perilaku tantrum, 2). Upaya yang dilakukan mengatasi perilaku tantrum, 3). Menangani anak temper tantrum, 4). Pendekatan konseling untuk mencegah perilaku tantrum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan trianguliasi, pengumpulan data, reduksi data, pengkajian data, penarikan data. Penelitian ini memiliki 5 responden yang berperilaku tantrum primer dan 6 responden sekunder antara lain wali kelas, kerabat atau orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Perilaku temper tantrum yang dilakukan siswa antara lain melukai diri sendiri, menangis, berguling, berteriak, ketakutan sampai ke mogok belajar. 2). Konseling behavioral dalam mengatasi anak temper tantrum dengan upaya dengan cara para orang tua yaitu mengagumi kemampuan anak, bertindak adil pada anak dan temannya, dan pada saat pelajaran dimulai.3). Konseling behavioral memberikan beberapa perubahan pada sebagian siswa yang mengalami temper tantrum menjadi menyadari akan hal yang dilakukannya itu salah. 4). upaya dengan cara para orang tua yaitu mengagumi kemampuan anak, memohon agar teman-teman anaknya agar tidak berbuat jahil pada anaknya dan mengajak bicara ketika melakukan pekerjaan,bertindak adil pada anak dan temannya, pada saat pelajaran dimulai.Saran dalam penelitian ini agar para orang tua memberikan lingkungan yang mendukung secara emosional mengenai perkembangan emosional yang baik dan dapat memberikan contoh yang baik agar meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan dalam perkembangan siswa dimulai dari orang tua karena lingkungan berperan aktif dalam hal kembang tumbuh emosional siswa.

# ***ABSTRACT***

*ALFI, NURUL AZHARI. 2024. Efforts to Overcome Tantrum Behavior Through Behavioral Counseling Services at SD N Karanganyar 01 Tegal Regency. Guidance and Counseling Thesis. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University of Tegal.*

*Supervisor I = Prof. Dr. Hj Sitti Hartinah, Ds.MM*

*Supervisor II = M. Aries Rofiqi M.Si*

*Keywords: Temper Tantrum, Counseling, Behavioral Counseling*

*Dealing with tantrums by children will certainly require a lot of self-restraint or patience from parents, maturity and emotional stability of people do not have a big influence, other than as provisions to deal with children's behavior. The purpose of this study was to find out namely 1). Characteristics of tantrum behavior, 2). Efforts made to overcome tantrum behavior, 3). Handling children with temper tantrums, 4). Counseling approach to prevent tantrum behavior. This study uses a qualitative method, with observation, interview and documentation data collection techniques. Data analysis techniques use triangulation, data collection, data reduction, data assessment, data retrieval. This study had 5 respondents who behaved as primary tantrums and 6 secondary respondents including homeroom teachers, relatives or parents. The results of the study showed that 1). Tempar tantrum behavior carried out by students includes self-harm, crying, rolling, screaming, fear to the point of going on strike. 2). Behavioral counseling in dealing with children with temper tantrums with efforts by parents, namely admiring the child's abilities, acting fairly to the child and his friends, when the lesson begins. 3). Behavioral counseling provides some changes in some students who experience temper tantrums to realize that what they did was wrong. 4). Efforts by parents, namely admiring their children's abilities, asking their children's friends not to be naughty to their children and talking to them when doing work, acting fairly to their children and their friends, when the lesson begins. The suggestion in this study is for parents to provide an emotionally supportive environment regarding good emotional development and can provide good examples to minimize unwanted behavior in student development starting from parents because the environment plays an active role in the development of students' emotional growth.*

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc188649803)

HALAMAN [PERSETUJUAN ii](#_Toc188649804)

HALAMAN [PENGESAHAN iii](#_Toc188649805)

HALAMAN [PERNYATAAN iii](#_Toc188649806)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc188649807)

[PRAKATA vi](#_Toc188649808)

[ABSTRAK viii](#_Toc188649809)

[*ABSTRACT* ix](#_Toc188649810)

[DAFTAR ISI x](#_Toc188649811)

[DAFTAR xiii](#_Toc188649813)i

[DAFTAR TABEL x](#_Toc188649811)iii

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc188649814)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc188649815)

[1.2 Identifikasi Masalah 5](#_Toc188649816)

[1.3 Batasan Masalah 5](#_Toc188649817)

[1.4 Rumusan Masalah 6](#_Toc188649818)

[1.5 Tujuan Penelitian 6](#_Toc188649819)

[1.6 Manfaat penelitian 6](#_Toc188649820)

[BAB II KAJIAN TEORI 7](#_Toc188649823)

[2.1 Landasan Teori 7](#_Toc188649824)

[2.2 Penelitian Terdahulu 24](#_Toc188649825)

[2.3 Kerangka Berpikir 27](#_Toc188649826)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 30](#_Toc188649827)

[3.1 Pendekatan Penelitian dan Desain Penelitian 30](#_Toc188649828)

[3.2 Subjek Penelitian 32](#_Toc188649831)

[3.3 Prosedur Penelitian 33](#_Toc188649832)

[3.4 Sumber Data](#_Toc188649833) 35

[3.5 Wujud Data](#_Toc188649834) 36

[3.6 Teknik Pengumpulan Data](#_Toc188649835) 38

[3.7 Teknik Analisis Data](#_Toc188649836) 41

[3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis](#_Toc188649837) 45

[BAB IV HASIL PENELITIAN 46](#_Toc188649838)

[4.1 Deskripsi Subyek 46](#_Toc188649839)

[4.2 Hasil Penelitian](#_Toc188649840) 51

[4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 58](#_Toc188649845)

[4.4 Hasil Penerapan Konseli 63](#_Toc188649848)

[BAB V PENUTUP 71](#_Toc188649849)

[5.1 Kesimpulan 71](#_Toc188649850)

[5.2 Saran 72](#_Toc188649851)

[Daftar Pustaka 74](#_Toc188649852)

[LAMPIRAN 76](#_Toc188649853)

# **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir..............................................................................29

# **DAFTAR TABEL**

[Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu..............................................................................27](#_Toc188649471)

Tabel 3.1 Wujud Data............................................................................................37

Tabel 4.4 Hasil Penerapan Konseli........................................................................69

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perilaku anak disekolah tampak adanya sebuah kondisi yang buat anak nyaman, kenyamanan anak itu kondisi anak tidak mengalami problem tidak mengalami cacat namun kenyataan saya banyak menemui perilaku anak yang lebih mengarah perilaku yang tidak pada tempat. Perilaku antara lain bila di sekolah marah-marah tidak tahu keinginnya, anak teriak teriak sendiri, bila dengan temannya berperilaku kasar kadang tidak tidak sesuai dengan keinginnya ia akan memaki-memaki, dan mengejak. Contoh- contoh tersebut adalah anak yang mengalami perilaku tamper tantrum.

Jadi anak mengalami tamper tantrum sesuai dengan penjelasaan dari Sari (2023) menunjukkan bahwa adanya luapan emosi sebagai pelampiasan dari perasaan seorang anak kepada orang disekitarnya atas keinginan yang dirasakannya namun tidak dapat tersampaikan.

Perilaku tantrum sering terjadi pada anak yang inginannya terpenuhi dengan cara ini, namun perilaku ini jika dibiarkan saja akibat jangka pendeknya yaitu meningkatkan frekuensi tantrum , mengganggu hubungan dengan orang sekitar, dan menghamabat perkembangan terutama dalam kemampuan sosial dan emosional. Jangka panjangnya yaitu mengembangkan perilaku argesif, mengalami masalah emosional, mengganggu prestasi akademik, dan perilaku manipulatif.

Mengatasi tantrum oleh anak tentunya akan butuh banyak tindakan menahan diri atau sabar dari orang tua, kedewasaan dan kestabilan emosi orang tidak mempunyai pengaruh yang besar, selain sebagai bekal untuk menghadapi perilaku anak. Jika perilaku tantrum terjadi disekolah guru dapat mengatasinya dengan cara konseling. Salah satunya cara mengatasinya menggunakan pendekatan konseling behavioral merupakan penerapan psikologi perilaku yang berfokus pada perilaku yang terlihat, atau aktivitas indvidu yang dapat dicermati.

Adanya perkembangan konseling behavioral bermula dari berkembanganya sebuah alur pemikiran behavioral, yang membantah dengan adanya *strukturalisme* dan *fungsionalisme* tentang adanya sikap kesadaran dan memberikan pendapat bahwa untuk memahami perilaku manusia perlu terlebih dahulu menemukan pemikiran, dan perasaan. Pandanganan tersebut yang akan menjadi kunci utama pada mundulnya teori introspeksi ini.

Introspeksi sendiri merupakan teknik yang melibatkan partisipan yang merefleksikan, melaporkan pikiran, keadaan mental dan emosional subjektif mereka saat ini (aronson, 2021). Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang memiliki arah yang sama, sistematis sendiri ialah wujud dan pengumpulan maka dari itu akan mendapat indikator kerja konselor (zamroni dan rahadjo, 2025). Juntika (2020) mengatakan bahwa definisi konseling menurut ASCA *(America Counselor Assaciation)*: konseling ialah suatu pertemuan antara dua manusia secara beratatap muka tatap muka yang sifatnya tertutup, rahasia, harus saling menerima dan mendapat kesempatan dari pihak konselor.

Konselor menggunakan ilmu dan ciri khasnya dalam membantu klien dalam mendapatkan solusi pada masalah mereka. Lebih lanjut adanya penelitian dari (suwanto, 2020), konseling behavioral yaitu teknik pada konseling teori yang memahami adanya sebuah tindakan baru ketika mencari solusi suatu masalah. Tujuan perilaku dari konseling bahavioral adalah : (1) buat tindakan yang belum pernah ada, (2) hilangkan perilaku kurang disegani, (3) mempererat dan mempertahankann tindakan yang dicapai; lalu arti dari behaviorisme adalah adanya sebuah pandangan teori yang menganggap bahwa permasalahan psikologis bersifat behavioral, tanpa penghubungan gagasan tentang kesadar dan spiritualitas (JP.Chaplin, 2019).

Ketika kita memahami adanya hubungan antara konselor- klien dalam melakukan konseling bahavioral, kita melihat bahwa prosesnya melibatkan menyelesaikan masalah interpersonal, emosional, dan pengambilan keputusan yang spesifik. Jika dicermati pendekatan konseling behavioral perilaku cenderung lebih direktif, dengan konselor memainkan peran lebih besar dalam penerapannya. Peran konselor: (1) melaporkan perilaku *maladaptive*, (2)pilih tujuan yang mudah dipahami, (3) latih dan latih anggota keluarga untuk mengubah perilaku yang tidak pantas.

Peneliti melakukan analisis kesenjangan penelitian (Research Gap) untuk mengidentifikasi kekurangan dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan tersebut, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang lebih lengkap dan baru.

Dengan judul Pendekatan Behavioral Dengan Teknik *Social Modelling* Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak usia dini kec Tandun Kabupaten Rokan Hulu Riau yang dilakukan oleh Ean Marta Efastri, . hasil penelitian terdapat penurunan skor perilaku temper tantrum pada anak usia dini sebelum dan setelah diberikan layanan konseling dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik social modeling sebesar 20,33. *Research* gap terletak hanya menggunakan teori behavioral dan Teknik social modelling, namun tidak membahas teori-teori yang lain yang dapat digunankan untuk mengurangi perilaku tantrum temper tantrum. Menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga hasil dari penelitian mungkin tidak dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

Perbedaan penelitian ini adalah upaya dengan cara para orang tua yaitu mengagumi kemampuan anak,dapat mengganti perhatiannya dengan aktivitas yang lain (memindah tempat duduknya), memohon agar teman-teman anaknya agar tidak berbuat jahil pada anaknya dan mengajak bicara ketika melakukan pekerjaan,bertindak adil pada anak dan temannya, pada saat pelajaran dimulai. Pendekatan konseling behavioral dapat efektif dalam mencegah perilaku tantrum pada anak. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti kartu berharga (*token ecconomy)*, Hukuman (*punnishment*),dan modeling perilaku positif, konselor dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi pertama di SD Negeri Karanganyar 01 Kabupaten Tegal. Ada beberapa anak yang memiliki perilaku tantrum termasuk salah satu siswa yang memiliki usia 7 tahun dengan inisial AF. Tahap tingkah laku dan emosional yang tidak dapat mengontrol dan suka berbuat tidak baik dengan menyakiti teman bahkan orang disekitarnya. Dan juga AF kerap menjatuhkan barang milik orang lain, lalu melemparkannya kepada temannya, sehingga anak tersebut histeris ketika AF dengan cepat memukul temannya dan mereka ketakutan. Kejadian ini sangat sering terjadi dan sudah sangat kerap dilakukan oleh AF.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut adalah perilaku yang tidak normal dan dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Perilaku ini sering dikenal sebagai tantrum, yang berarti ekspresi emosi yang berlebihan. Meskipun tantrum bukanlah suatu penyakit yang berbahaya, jika dibiarkan terus-menerus, kondisi ini dapat menimbulkan efek negatif bagi anak. Karena itu, guru selalu menunjukkan teladan yang baik dengan cara berkomunikasi langsung dengan siswa dan memberikan perhatian lebih dengan mendengarkan keinginan serta perasaan siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengolah dan mengkaji penelitian ini dengan judul“Upaya Mengatasi Perilaku Tamper Tantrum Melalui Layanan Behavioral di SD Negeri Karanganyar 01 Kabupaten Tegal”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah Sebagian berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi.
2. Dampak negatif pada perkembangan anak yang berperilaku tantrum.
3. Kurangnya pengetahuan dalam mengatasi anak perilaku tantrum.
4. Belum ada penangani dari guru terutama memberikan layanan konseling behavioral

## **1.3 Batasan Masalah**

## Penelitian ini agar tidak meluas makan dibatasi pada :

Anak kelas satu SD yang memiliki perilaku tantrum di SD Negeri Karanganyar 01 kabupaten tegal

## **Rumusan Masalah**

* + - 1. Untuk mengetahui tentang bentuk perilaku tantrum
      2. Bagaimana upaya yang dilakukan mengatasi perilaku tantrum
      3. Bagaimana menangani anak temper tantrum
      4. Bagaimana pendekatan konseling untuk mencegah perilaku tantrum

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut untuk mengetahui :

1. Tentang bentuk perilaku tantrum
2. Upaya yang dilakukan mengatasi perilaku tantrum
3. Cara menangani anak temper tantrum
4. Pendekatan konseling untuk mencegah perilaku tantrum

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **1.6.1 Secara Teoritis**

penelitian ini adalah sebagai sumber pembelajaran dan pengalaman bagi pembaca. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, terutama dalam mencari solusi atas permasalahan serupa di lingkungan sekitar. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan serupa di masa depan.

### **Secara Praktis**

1. Memahami upaya-upaya yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak didik tantrum.
2. Memahami upaya yang harus dilakukan guru dalam menghadapi tantrum saat pelajaran.

# **BAB II KAJIAN TEORI**

## **2.1 Landasan Teori**

**A. Konsep Pengertian Temper Tantrum**

1. **Pengertian Temper Tantrum**

Perilaku tantrumdapat ditandai oleh seorang anak yang memiliki kondisi frustasi atau adanya ledakan kemarahan yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri. Pada penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa adanya luapan emosi sebagai pelampiasan dari perasaan seorang anak kepada orang disekitarnya atas keinginan yang dirasakannya namun tidak dapat tersampaikan. Hal inilah yang membuat anak tersebut merasa tidak dapat mengendalikan emosinya, dan dapat memicu terjadinya perasaan ingin melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Adapun perilaku temper tantrum yang kerap terjadi antara lain seperti berteriak dengan kencang, membantingkan badannya dilantai,menangis, melempar benda –benda, memukul – mukul seseorang yang berada didekatnya dan lainya.

Perilaku tantrum sendiri juga dapat menjadi masalah baru pada anak, terlebih jika muncul bersamaan dengan waktu yang relatif cukup lama. Dilansir dari penelitian Salamah (2019) Tantrum adalah suatu kejadian yang tidak terkendali dan gejalanya sering anak tersebut menangis dengan keras, berteriak, berguling-gulung dilantai, melempar barang, tidak mau bergerak atau diam ditempat bahkan bisa saja memukul,menendang atau menjadi ledakkan amarah. Maka dari itu, hal ini akan menjadikan tantrum merupakan tahap perkembangan fisik pada anak disertai dengan emosi yang dapat menimbulkan masalah baru pada anak.

Hampir setiap anak mengalami tantrum dalam tahap perkembangan sosial emosional mereka. Umumnya, fase ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Pada penelitian milik Hidayat (2024) mengatakan bahwa sejak dini perkembangan moral pada anak harus dibiasakan, karena setiap kelainan pada anak harus segara ditangani agar memperbaiki kualitas dikemudian hari. Anak-anak yang sering mengalami tantrum dengan intensitas tinggi cenderung memiliki sifat pemalu, penakut, dan sering merasa cemas ketika bertemu orang asing untuk pertama kalinya. Selain itu, anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan saraf, serta masalah dalam perkembangan bahasa juga lebih rentan terhadap perilaku tantrum.

Anak tantrum sendiri sering terjadi pada anak yang mudah emosi berlebih, perilaku ini biasa ada pada diri anak ketika anak mengetahui keinginannya akan terkabul, maka kebiasaan tantrum akan semakin sering terjadi. Semakin sering seorang anak tantrum, makan semakin besar pula kemungkinan ia akan mengulanginya lagi saat ia perlu berinteraksi, melampiaskan keluh kesahnya, atau melepaskan tenaga dan emosi yang tidak bisa terluapkan (Zumara, 2022). Dengan inilah perilaku tersebut dapat mengganggu pada proses belajar mengajar karena anak tersebut merasa kesulitan dan tidak dapat memenuhi apa yang akan disampaikan.

Tantrum biasanya banyak didapati pada saat anak mulai sadar akan dirinya yang sudah mampu memiliki perasaan terhadap “aku” dan “keinginanku”, namun anak tersebut belum bisa mendapatkan kesempatan yang ada pada saat memenuhi kebutuhkan mereka dengan baik. Pada penelitian milik Elvina (2022). Anak tidak dapat memenuhi hasrat emosinya sehingga dapat bertindak agresif yang berdampak akan kesulitan menghadapi lingkungan luar. Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa tantrum adalah luapan emosi yang sering dialami anak, ditandai dengan tangisan, teriakan, melempar barang, berguling-guling, memukul, serta perilaku destruktif lainnya.

Kemampuan tantrum dapat dijumpai ketika ekspresi kemarahan anak dibatasi, satu-satunya cara mereka mengekspresikan kemarahannya adalah dengan manangis dan menjerit. Ketika kita membahas tentang tantrum biasanya terdapat satu hal yang spesifik yaitu adanya kemarahan yang disebabkan oleh seorang anak. Menurut Hanura (2020) ketika tantrum didapatkan pada anak lebih kecil (lebih muda), biasanya akan menyebabkan anak tersebut memiliki rasa ingin muntah bahkan akan merasa sesak nafas karena terlalu sering berteriak. Oleh karena itu, perilaku tantrum dapat membahayakan anak itu sendiri karena terlalu sering melampiaskan kekesalannya dengan cara yang tidak wajar dan membahayakan.

Menurut Salamah (2019) tantrum merupakan kelainan yang wajar sering ada pada anak dengan usia 1sampai 4 tahun dan terjadi pada anak usia 1 sampai 4 tahun dan jika tidak ditangani dengan baik maka kelainan ini dapat menetap hingga usia diatas 5 tahun. Kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi berperan utama pada perkembangnya kepribadian anak. Oleh sebab itulah, anak yang dengan baik mengendalikan emosinya akan lebih mampu mengendalikan emosinya akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas adalah perilaku tantrum merupakan ledakan amarah atau ledakan emosi untuk anak menyampaikan apa yang dirasakan dengan cara teriak, menangis atau berbicara keras.

1. **Jenis-jenis Tantrum**

Pada hakikatnya, temper tantrum sendiri ada pada bagian dari proses tumbuh kembang anak dalam belajar mengelola emosinya. Jika pada sikap ini perilaku ini tidak didampingi oleh keterlibatan orang tua yang tepat dalam pengasuhan, anak dapat belajar untuk bersikap kasar dan agresif dalam menghadapi situasi. Menurut Salamah (2019) perilaku ini akan mempengaruhi anak menjadi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tantrum juga bisa menjadi masalah serius jika orang tua tidak memahami cara anak mengekspresikan emosi atau keinginannya yang tidak terpenuhi.

Berikut terdapat berbagai macam tantrum yang dijabarkan pada penelitian Hildayani (2020);

1. *Manipulative tantrum*

*Manipulative tantrum*, Perilaku ini muncul ketika seorang anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Perilaku tersebut akan berhenti ketika keinginan anak tersebut dipenuhi

1. *Verbal frustation tantrum*

Tipe tantrum ini muncul ketika anak menyadari apa yang mereka inginkan, tetapi tidak bisa mengungkapkannya dengan jelas. Hal ini menyebabkan anak merasa frustrasi. Tipe tantrum ini biasanya akan berkurang seiring dengan perkembangan kemampuan komunikasi anak, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam menjelaskan kesulitan yang mereka hadapi.

1. Temperamental Tantrum

Temperamental tantrum terjadi saat tingkat frustrasi anak mencapai puncaknya, membuat mereka kehilangan kendali dan menjadi sangat emosional. Anak akan merasa sangat lelah dan kecewa. Dalam situasi tantrum ini, anak kesulitan untuk fokus dan mengendalikan diri. Mereka akan bingung dan dapat disorientasi.

Menurut Meyriana (2021) mengidentifikasi kedua jenis tantrum yang tidak sama yang berlandaskan emosional dan tingkah laku yang tidak sama pula, adapun dua jenis tantrum tersebut ialah tantrum amarah memiliki ciri-ciri seperti menghentakan kakinya, menendang, memukul dan berteriak. Tantrum kesedihan (*distress tantrum*) memiliki ciri seperti menangis, menjauh. Ketika perasaan marah itu berlebihan, maka dapat mengganggu interaksi yang sedang berlangsung di lingkungan tersebut.

Kesimpulan dari beberapa pendapat bahwa jenis-jenis tantrum adalah manupulatif tantrum yaitu dengan melakukan tantrum agar keinginannya di terpenuhi. Frutasi tantrum adalah anak tidak dapat menyampaikan dengan benar apa yang diingnkan. Kesedihan tantrum adalah anak yang tantrum dengan cara menangis terus sampai apa yang diingkannya terpenuhi.

1. **Faktor Penyebab Terjadi Temper Tantrum**

Banyaknya semua anak akan dapat di fase tantrum ini dan tantrum inilah biasanya ada pada sepanjang masa anak-anak. Tantrum kerap terjadi disebabkan anak tersebut sangat marah namun belum mampu untuk meluapkan apa yang dirasakannya dengan perkataan dan ungkapan yang dirasanya (Elvina, 2022).Dengan contohnya anak tersebut sedang mencari perhatian dengan meningingkan sesuatu yang tidak dapat dimilikinya, akan menyebabkan anak tersebut sulit bahkan lambat beradaptasi terhadap perubahan yang ada, dan sulit untuk mengalihkan perhatiannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tantrum berdasarkan kutipan Meyriana (2021) tantrum yang terjadi merupakan gangguan pada kebutuhan anak, anak tidak mampu mengekspresikan diri, kebutuhan anak yang tidak tercapai, anak merasa capek, adanya perasaan lapar, mual, stres, bahkan cemes. Bentuk tantrum beberapa subjek tersebut adalah menangis, menggigit, memukul, menjerit, menendang, menampar kening, menarik jilbab guru, menarik-narik (menarik rambut teman), mendorong meja, melempar barang, dan merengek.

Menurut Luchantiq, (2020), faktor penyebab tantrum pada anak antar lain:

1. Gejala fisiologis

Gejala fisiologis dapat timbul bila anak merasa tidak berdaya saat bermain bahkan lelah mengantuk, keinginan untuk makan, bahkan bila anak merasa kurang sehat. Saat tahap ini anak sedang emosi yang disebabkan kebutuhannya tidak tercapai, namun anak belum dapat mengatakannya kepada orang tuanya. Emosi pada anak tersebut mencapai puncaknya ketika ia tidak memahami apa yang dibutuhkan orang tuanya. Lama kelamaan, anak tersebut akan bertindak marah, mengamuk bahkan menangis tidak bisa dikendalikan.

1. Psikologis

Bisa dirasakan karena anak mendapatkan perasaan gagal dalam meluapkan tingkah lakunya menjadi emosional. Situasi ini bisa menjadi lebih buruk jika orang tua atau keluarga tersebut selalu melihat secara tidak adil dengan kemampuan yang dimiliki anak lain. Begitu pula dengan orang tua yang mempunyai pencapaiannya tinggi dan wajib kepada anaknya, menuntut anaknya wajib dalam mampu melakukan ini atau itu, dapat menimbulkan frustasi dan berujung pada amarah yang tidak terkendali

1. *Parent*

Dalam keluarga anak tidak jarang mendapatkan penolakan atau dihina saat mengharapkan sesuatu. Dengan contoh saat orang tua mewajibkan saat masuk kedalam permainan, dan dia harus meninggalkan permainan untuk istirahat sejenak untuk meminum susu, atau mengatakan untuk makan, atau tujuan lainnya. Orang tua menjadi masalah dikemundian hari. Anak mungkin merasa harus menuruti keinginan orang tuanya, namun tidak berani melawan keinginannya. Hal ini pada akhirnya menimbulkan konflik dan emosi yang dapat dipendam pada hati anak tersebut yang akhirnya tidak dapat dikendalikan.

1. Lingkungan

Terlibat dalam perkembangan tantrum yang ada pada anak. lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah mempunyai pengaruh yang tinggi pula. Sering didapatkan saat seorang mendapati orang tuanya meluapkan amarahnya dengan melakukan cara yang buruk. Pada penelitian Hanura (2020) menyebutkan ketika kemarahan orang tua yang tidak dapat dikendalikan, seperti mengamuk, membentak, memukul, menghancurkan barang didepan anak, terekam sangat kuat yang akan terus terbayang pada anak. Selian itu anak bisa menjadi korban dari amarah orang tuanya tersebut yang mana bukan disebabkan kesalahan dari anak tersebut. Contohnya, terjadi perkelahian antara pasangan suami istri dan kemarahan mereka ditujukan kepada anak-anak mereka. Anak disalahkan, dan mereka pun dapat menjadi sasaran dari pelampiasan orang tuanya. Hal ini berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Bahkan lebih berlaku di luar ruangan. Anak yang sering mendapati tetangganya marah dengan tidak wajar dapat berdampak pada perkembangan emosi anak.

Berdasarkan yang sudah dijabarkan diatas, peneliti memberi kesimpulan bahwa adanya faktor dapat mempengaruhi tantrum antara lain terlalu mengganggu keinginan anak untuk memperoleh sesuatu. Adanya didikan orang tua yang tidak sesuai, dan keadaan dimana anak merasakan sakit, lapar atau lelah.

1. **Cara Mengatasi Perilaku Tantrum**

Menurut penelitian yang ditulis oleh Fachruddin (2020) berpendapat bahwa memahami masa pertumbuhan anak akan membuat kita mengerti tahap tertentu kehidupan anak tersebut dan memahami pola pikir anak tersebut. Adapun dalam mengatasi perilaku temper tantrum harus ada upaya dengan cara;

1. Para orang tua mengagumi kemampuan anak.
2. Para orang tua dapat mengganti perhatiannya dengan aktivitas yang lain (memindah tempat duduknya).
3. Para orang tua memohon agar teman-teman anaknya agar tidak berbuat jahil pada anaknya dan mengajak bicara ketika melakukan pekerjaan
4. Para orang tua bertindak adil pada anak dan temannya, pada saat pelajaran dimulai.

Menurut Mashar ( 2020), ada beberapa strategi untuk menghadapi anak yang mengalami tantrum, yaitu:

a. Mencegah tantrum dengan memahami kebiasaan anak, mengenali kondisi yang memicu tantrum, dan menerapkan pola asuh yang baik.

b. Ketika tantrum terjadi, pastikan lingkungan aman, tetap tenang, dan jaga emosi. Setelah anak tenang, dekati, peluk, dan berikan ketenangan sebelum memberikan pengertian tentang perilaku anak.

c. Setelah tantrum berlalu, jangan lanjutkan dengan hukuman atau teguran, tetapi berikan anak rasa sayang dan rasa aman.

Jika terjadi tingkah laku temper tantrum, pastikan ada hal yang dilarang dilakukan oleh orang tua kepada anak saat mendidik (Zumara, 2022). Tingkah laku tersebut akan berdampak negative pada perkembangan dan mental anak tesebut. Hal yang perlu dilarang oleh orang tua kepada anak yaitu:

1. Menyematkan label negatif pada anak, seperti nakal, pemarah, atau anak bermasalah.
2. Menanggapi tantrum anak dengan kemarahan justru dapat memperburuk situasi. Kemarahan yang ditunjukkan oleh orang tua atau orang terdekat malah akan membuat tantrum anak semakin intens dan berlangsung lebih lama.
3. Memberi anak sebuah hukuman fisik sedangan contoh memukul atau mencubit, menunjukkan bahwa orang tua kehilangan kendali diri. Meminta anak untuk mengendalikan diri sementara orang tua sendiri menunjukkan perilaku yang bertentangan tentu akan membuat hal itu sulit dipenuhi oleh sang anak.
4. Orang tua, terutama, tidak perlu merasa malu jika anak menunjukkan tantrum di tempat umum. Hal ini karena orang-orang disekitar biasanya memahami perasaan orang tua yang sedang menghadapi anak yang tantrum. Tidak ada yang akan menilai negatif perilaku tersebut didepan umum, karena semua orang menyadari bahwa itu adalah hal yang wajar terjadi
5. Memenuhi segala keinginan anak atau menjanjikan sesuatu untuk menenangkannya hanya akan mengajarkan anak untuk menggunakan tantrum sebagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika anak meminta sesuatu yang dilarang, jangan menyerah dengan memberikannya hanya untuk menghentikan tantrumnya. Biarkan anak belajar bahwa ia tidak selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan, dan tantrum tidak dapat menjadi alat untuk memaksakan kehendaknya.

Pendapat serupa oleh Elvina (2022) menyebutkan bahwa ada beberapa langkah yang bisa diambil oleh orang terdekat untuk mengatasi tantrum pada anak, yakni dengan cara;

1. Memberi perhatian, apakah itu untuk menghibur, menyuruhnya tenang, atau menjanjikan sesuatu, biasanya tidak efektif karena anak yang sedang tantrum cenderung tidak mendengarkan siapa pun. Biarkan kemarahannya memuncak dan kemudian mereda dengan sendirinya. Penelitian menunjukkan bahwa membiarkan tantrum anak mencapai puncaknya dan mereda tanpa intervensi apa pun justru dapat membuatnya lebih cepat selesai. Sebaiknya, usaha untuk berkomunikasi dengan anak saat tantrum justru bisa memperburuk dan memperpanjang perilaku tersebut.
2. Membebaskan sang anak yang sedang tantrum tanpa menerapkan apa itu intervensi juga memberikan sang anak peluang dalam belajar mengendalikan dirinya dan melewati amarah dan rasa kecewanya.
3. Ketika tantrum pada anak mulai menghilang, dekap dengan pelukan lalu sembari mengucapkan kata positif dan memotivasi bahwa yang sedang dirasakan sekarang adalah hal yang wajar dan dapat dimaklumi, sebab itulah semau orang pun dapat merasakan kemarahan pada situasi tertentu.
4. Jika tantrum anak terjadi di tempat yang berisiko membahayakan atau melukai anak, segera peluk anak dengan erat dan bawa ke suatu ruang yang akan merasa aman,.
5. Mengalihkan fokusnya, seperti dengan memberikan mainan, menonton film favoritnya, atau melibatkan anak dalam aktivitas yang disukainya.

Setelah melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan anak sebuah aktivitas di luar ruangan yang berisi kegiatan positif dan melibatkan anak dalam aktivitas yang digemarinya akan membuat anak tersebut mengalihkan perilaku tantrumnya.

**B. Layanan Konseling Behavior**

1. **Pengertian Konseling Behavior**

Menurut pengertian pada behavior sendiri yakni perilaku sebenarnya sepenuhnya ditentukan oleh norma, dapat diprediksi, dan dikendalikan. Untuk memahami perilaku ini, dibutuhkan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku dapat dikondisikan. Dilansir dari penelitian oleh (Fadilla, 2021) adanya kepribadian manusia dibentuk dari hasil pengalaman yaitu interaksi antar manusia, dengan lingkungan disekitarnya. Psikoterapi yang berakar pada aliran *behaviorisme* menekankan pentingnya peran lingkungan dan dunia luar sebagai faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran.

Konseling behavior adalah konseling yang berfokus pada usaha mengubah perilaku seseorang didasarkan pada pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Faiq (2023) berpendapat bahwa asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku dan kondisi perasaan yang bermasalah terbentuk melalui proses pembelajaran, dan oleh karena itu, semuanya dapat diubah melalui proses pembelajaran yang baru atau dengan mempelajari kembali Perilaku yang dianggap bermasalah adalah masalah itu sendiri, bukan hanya gejala dari masalah tersebut. Menurut B.F. Skinner, manusia dapat mengontrol perilaku melalui penguatan yang tepat dalam lingkungan yang relatif bebas ( Hapudin, 2021). Setiap manusia memiliki perbedaan dalam pengalaman hidupnya, maka perubahan perilakunya akan menyesuaikan pada lingkungan tempat mereka berada.

Konseling perilaku adalah pendekatan konseling yang menekankan prinsip desensitisasi sistematik, latihan asertif, pengendalian impuls, agresi, serta pengkondisian operan, semuanya menggunakan prinsip belajar dalam perubahan perilaku. Adapun penelitian dari Maulida (2020) berpendapat bahwa konseling perilaku bertujuan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap kehidupan mereka dan mencapai tujuan pribadi maupun profesional.

Kesimpulannya pada penjelasan diatas terdapat fokus utama pendekatan ini adalah mengubah atau mengurangi perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh klien dengan membantu mereka menemukan jalan keluar yang baik dan konstruktif. Dan mengubah perilaku yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan keinginan klien.

1. **Tujuan Layanan Konseling Behavioral**

Menurut peneliatian yang ditulis oleh Fadilla (2021) tujuan dari pendekatan behavioristik adalah untuk mencerminkan masalah yang dihadapi oleh konseli, sebagai dasar dalam pemilihan dan penerapan strategi konseling, serta sebagai kerangka untuk menilai hasil dari proses konseling. Secara keseluruhan, tujuan dari konseling behavioristik ialah: 1) memperkuat adanya perilaku adatif; 2) mengurangi atau menghilangkan perilaku maladaptif. ; 3) mengurangi sikap reaksi yang cemas 4) meningkatkan kemampuan untuk relaksasi; 5) bersikap tegas; 6) berinteraksi sosial dengan cara yang efektif; dan 7) memperkuat kemampuan pengendalian diri (*self control*) (Zikri, 2020).

Tujuan konseling dalam terapi behavioral, menurut pada penelitian Lestari (2022), adalah untuk merubah dan menghilangkan perilaku negatif dengan menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih diinginkan. Secara umum, tujuan terapi behavioristik adalah menciptakan kondisi baru yang lebih baik melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku simtomatis dapat diatasi.

Pada lain kata, tujuan terapi behavioral secara khusus adalah merubah perilaku yang dengan memperkuat perilaku yang diinginkan, dihapusnya perilaku yang tidak diinginkan,dan akan berkerja mencari bagaimana agar perilaku tersebut lebih spesifik (Namora Lumongga Lubis, 2019).

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling behavioral adalah: 1) untuk mengubah dan menghilangkan perilaku negatif dengan menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih tepat dan diinginkan. 2) meningkatkan perilaku adaptif, serta mengurangi atau menghilangkan perilaku maladaptif; 3) membentuk sikap asertif. Konseling behavioristik pada dasarnya adalah konseling yang bertujuan untuk mengubah perilaku klien menjadi lebih baik dengan memperkuat perilaku yang positif dan melemahkan atau mengubah perilaku yang negatif.

1. **Peran Konselor Dalam Memberikan Layanan**

Konselor behavioral sendiri sangat berperan penting dalam membantu klien-kliennya. Penelitian dari Wolpe (2020) menyatakan bahwa peran yang harus dijalankan konselor adalah dengan bersikap menerima, berusaha untuk memahami klien dan apa yang disampaikan tanpa menghakimi atau mengkritiknya. Peran adalah apa yang diharapkan dari konselor dan pendapat orang lain tentang posisi konselor dalam konseling. sedangkan peran konselor menurut Baruth dan robison (2020 ) adalah peran sesorang yang alih pada bidang konseling. Konselor berperan lebih sebagai pengajar yang berperan menolong klien menerapkan teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut dari Faiq (2023), hubungan antara konselor dan klien mencakup beberapa hal, diantaranya: konselor harus paham dan menerima klien, keduanya bekerja sama, serta konselor memberikan bantuan menuju arah yang diinginkan oleh klien.

Konselor berperan sebagai teladan yang dapat dicontoh, di mana konseli akan meniru sikap, ucapan, keyakinan, dan perilaku konselor. Selain itu, konselor juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dengan konseling, Mengenalkan teknik-teknik yang dapat membantu konseli dalam memodifikasi perilaku, mengajarkan, serta menjelaskan prosedur dari teknik yang akan digunakan dalam proses konseling (Lestari, 2022).

Pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konselor berperan sebagai teladan yang perilakunya dapat dicontoh oleh konseli, yang akan meniru sikap, ucapan, keyakinan, dan perilaku konselor. Selain itu, konselor juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dengan konseli, mengenalkan teknik yang dapat membantu konseli memodifikasi perilaku, mengajarkannya, serta menjelaskan prosedur dari teknik yang akan diterapkan dalam proses konseling.

1. **Tahapan Layanan Konseling Behavioral**

Pada tahap konseling behavioraI akan terbagi Langkah-langkah yang akan diterapkan, yakni menurut penelitian dari Setyawan (2019)adalah sebagai berikut;

1. Belajar berdasarkan penghargaan ialah pembelajaran yang didasarkan pada pemberian penghargaan untuk menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan. Penghargaan tersebut dapat berupa dorongan atau pengakuan, seperti kesepakatan, penegasan, atau perhatian konselor kepada perilaku yang ditujukan oleh klien.
2. Belajar mencontoh, yakni proses pembelajaran untuk menyampaikan tanggapan yang baru dengan menunjukkan atau melaksanakan model perilaku yang diinginkan, agar klien dapat menirunya.
3. Belajar koginitif yaitu, Belajar untuk mempertahankan respons yang diinginkan dan dapat menyesuaikan perilaku yang lebih baik melalui petunjuk yang sederhana.
4. Belajar emosi ialah metode pembelajaran yang diterapkan untuk merubah response emosional klien yang sulit untuk diterima menjadi response emosional yang sesuai dan dapat diterima dalam konteks *classical conditioning* tersebut.

Langkah- Iangkah konseling behavior meliput *1) Assesment; 2) goal stting; 3) teacnique implementation; 4) evaIulation termination; dan 5) feedback;*

1. Yang pertama, *Assesment* (yang dikerjakan) adalah manyampaikan peluang kepada klien agar dapat menyampikan pengalaman mereka dengan sejujur-jujurnya mengenai kekecewaan, kelebihan, kekerangan, dan kehidupan emosional yang dihadapi, dengan jujur ataupun transparan tanpa ada yang disembunyikan. Konselor akan memberikan perjanjian atas informasi yang disampaikan klien dan berjanji untuk menjaga kerahasiaan data yang dimiliki oleh klien. Informasi yang diberikan oleh klien akan sangat berguna dalam mencari mana sajakah teknik yang tepat sesuai dengan karakter klien dalam merubah perilakunya.
2. Kedua, *GoaI Setting* yaitu mendefinisikan masalah tersebut kedalam konselinf, Dimana pada bagian tahap *assesment* telah di temukan di temukan tujuan yang dapat dicapai dalam konseling dirumuskan melalui tahapan-tahapan berikut: (a) konselor dan klien mengidentifikasi permsalahan yang sedang dihadap oleh klien; (b) klien menentukan perubahan positif yang diinginkan teruntuk hasiI dari konseling; (c) mempertimbangkan manfaat yang mungkin diperoleh; (d) mempertimbangkan kerugian yang mungkin timbul; (e) konseIor dan klien merencanakan keputusan apakah akan melanjutkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau merujuk klien ke pihak lain
3. Ketiga, *Techinque implementation*, yaitu Menentukan teknik yang akan diterapkan dalam pelaksanaan konseling behaviororal untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan dalam proses konseling.
4. Keempat, *EvaIuation Termination* yaitu, memberikan masukan tentang apakah pelaksanaan konselling yang sedang dilakukan tersebut sudah berhasil atau belum.
5. Kelima, feedback, yaitu menganalisis kekurangan yang sedang berlangsung dalam proses konseling dan melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal ( Maulida, 2019).

Menurut Latipun (2020), teknik tingkah laku umum dalam konseling behavioaral sebagai berikut :

1. Skedul penguatan adalah memberikan penguatan secara terus-menerus untuk memperkuat tingkah laku baru pada klien.

2. Shaping adalah mempelajari tingkah laku baru secara bertahap dengan membagi-bagi tingkah laku menjadi unit-unit kecil.

3. Ekstingsi merupakan menghilangkan penguatan untuk menghentikan tingkah laku maladaptif yang tidak diinginkan.

Hal-hal yang sudah dijelaskan diatas yang membuat konselor akan lebih teliti dalam melakukan konseling. Baik dari tahap perencanaan sampai tahap menganalisa.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya sudah pernah melakukan penelitian mengenai temper tantrum, berikut ini adalah lima hasil penelitian tentang temper tantrum, yaitu:

| **No** | **Nama penelitian** | **Judul** | **Hasil** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Nur’aini,Suti (2018) | Pendekatan Bavioral Dalam Mengatasi Anak Temper Tntrum (Studi kasusu di PAUD Bina Umaat Linduk-Pontang). Diploma atau SI thesis, Universitas Islam Negeri “SMH”Banten. | Perilaku anak dengan temper tantrum meliputi: menyakiti dirinya sendiri, melukai orang di sekitarnya, berkata kasar, mengompol, mengamuk, kurangnya rasa percaya diri, menolak perintah meskipun itu adalah kebutuhannya, merasa tidak dihargai oleh teman-temannya baik di lingkungan bermain maupun di sekolah, sering diledek, serta memiliki keinginan untuk selalu menang dan tidak mau kalah. |
| 2. | Ean Marta Efastri, Alkhudri Sembiring | Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Social Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak usia dini kec Tandun Kabupaten Rokan Hulu Riau. | Dengan menggunakan perhitungan statistik untuk membandingkan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, terdapat penurunan skor perilaku temper tantrum pada anak usia dini sebelum dan setelah diberikan layanan konseling dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik social modeling sebesar 20,33 |
| 3. | Muhammad Rezza Ginajar Mukti | Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Token Economy Dalam Menurunkan Tantrum (Studi Pada Satu Anak Autis di SLB Islam Qothrunnada Bantul). Skripsi thesis, Uinsunan Kalijaga Yogyakarta. | Hal ini menunjukkan bahwa ada tiga tahapan dalam penerapan teknik token ekonomi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan teknik ini berdampak pada penurunan intensitas perilaku tantrum pada siswa autis. Meskipun tidak semua perilaku tantrum dapat direduksi, beberapa perilaku menunjukkan penurunan yang cukup penting. |
| 4. | Ulvi Kholipah Alfazri | Identifinkasi Perilaku Tantrum Dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assessment Di SLB Autisma Dian Amahan | Perilaku tantrum dan sensory meltdown yang ditunjukkan oleh subjek meliputi: menangis, menendang, memukul, berteriak, menggenggam, menyabik, menghentakkan kaki, membantingkan tubuh ke lantai, amemukul-mukulkan tangan, mendorong meja, menarik jilbab atau baju, serta mrengek. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1) ketidakpuasan terhadap keinginan yang tidak terpenuhi, 2) rasa kekecewaan, 3) penolakan terhadap perintah, 4) merasa terganggu, dan 5) kurangnya keramaian atau suara bising. |
| 5. | Febriani, Suci | Penerapan Konseling Behavioral Untuk Menguragi Tantrum pada Anak Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Khusus (SKH) jannatul Aulad-Pandeglang. Diploma atau SI thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. | Hasil dari penerapan konseling pada lima responden menunjukkan adanya perubahan yang berlangsung secara bertahap, serta mampu mengurangi frekuensi tantrum. Sebanyak 80% dari total responden berhasil mengalami penurunan frekuensi tantrum sesuai dengan target yang diharapkan oleh peneliti setelah sesi konseling. Namun, 20% responden belum mencapai target yang diinginkan oleh peneliti. |

## 

## **Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

## **Kerangka Berpikir**

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tantrum Gejala fisiologis yatiu kebutuhan dasar anak, kondisi fisik. Psikologis yaitu perkembangan emosi anak, kemampuan anak, kemampuan anak dalam mengolah emosi anak. *Parent* (orang tua) yang memberikan pola asuh kepada anak, komunikasi orang tua dan anak. Lingkungan dari lingkungan sekolah, lingkungan sosial anak menjadi faktor yang mempengaruhi pada anak.

Anak yang kepribadiannya berperilaku tantrum akan sangat membahayakan anak tersebut, dengan contoh seorang anak yang tidak dapat menahan rasa tidak sukanya dengan bergerak di lantai yang keras dapat membuat anak tersebut dirugikan. Anak-anak yang mengungkapkan kekesalannya dapat melukai dirinya sendiri, orang lain, dan justru dapat merugikan benda-benda di sekitarnya. Ketika didapati sebuah barang yang keras bahkan tajam, akan dapat membahayakan karena anak tersebut akan melukai dirianya dan berdampak merugikan.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku tantrum anak dengan melakukan melalui layanan konseling behavioral. Layanan ini dilakukan 3 kali pertemuan dan dapat diketahui apakah dengan layanan ini anak yang memiliki perilaku tantrum pada perilaku temper tantrum dapat berkurang atau hilang. Dengan ini diharapkan anak perubahan tingkah laku yang menjadi perilaku yang lebih positif dan adaptif.

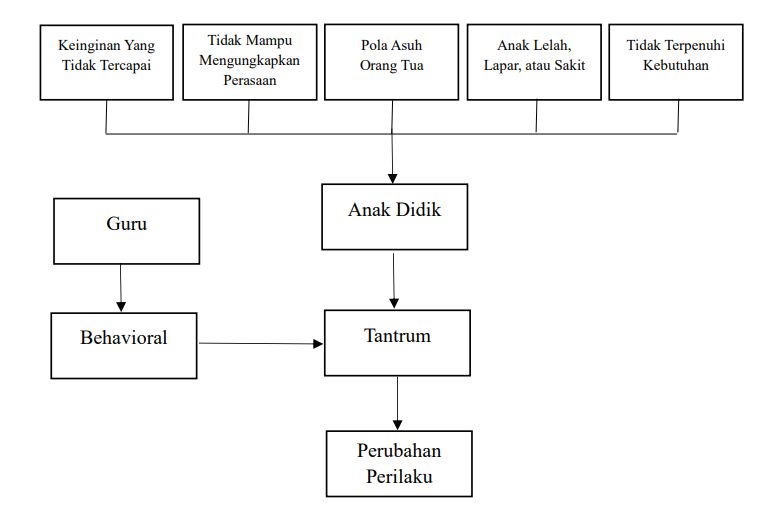
Faktor

Psikologis

Gejala Fisiologis

Parent

Lingkungan

****

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**

# **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

## **3.1 Pendekatan Penelitian dan Desain Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Dilihat pada pada penelitian kali ini, salah satu pendekatannya ialah prosedur penelitian yang memperoleh data deksiptif yang diringkas pada kata tertulis dan lisan serta tindakan yang bisa diobservasi. Arti lain dari sebuah metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang filasat post-postif berdasarkan objek alamiah.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2020), kualitatif ialah studi mengenai fenomena melalui deskripsi perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dialami subjek penelitian, baik keseluruhan maupun pada bentuk kata serta bahasa tertentu pada pemahaman. Menggunakan berbagai metode limiah untuk merepresntasikan konteks alamiah. Pada penelitian yang ditulis oleh (Narbuko dan Achmadi, 2022) “metode ini diterapkan untuk mengatasi masalah yang terjadi dengan langkah mengumpulkan data, menyusunnya, mengklarifikasiknnya, mengalnalisis,dan terakhir menginterpretasikannya”.

Pada penelitian oleh (Mahsun, 2020) “Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena bahasa yang sedang dianalisisnya. Maka dari itulah, analisis kualitatif lebih cenderung kearah pada tujuan dari makna tersebut, deskripsi, klarifikasi, dan penempatan data yang ada pada masing-masing dari konteks, bahkan tidak jarang berbentuk sebuah kata daripada nominal angka.”.

Data kualitatif berupa data berupa kata-kata, kalimat, gerak, tampilan, bagan, gambar, dan foto. Pada metode penelitian kualitatif ini disebut juga sebagai metode penelitian *naturalistik* karena penelitian itu dikerjakan dalam waktu yang normal(normal setting). Lain hal dari pada metode *naturalistik*, metode kualitatif dapat juga dikenal dengan metode *etnografi,* itu disebabkan mulanya penelitian ini disebutkan dalam bidang ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (Sugiyono, 2020). Dikenal sebagai metode kualitatif, dikarenakan data tersebut dikumpulkan lalu dipecah lebih bersifat kualitatif.

### **Desian Penelitian**

Dalam desain penelitian kualitatif ini, penulis akan mencari berbagai penelitian yang jelas dan relevan. Penelitian yang pasti akan berdampak pula pada hasil yang berupaya memahami jawaban atas isu-isu momentum berdasarkan data, pemeriksaan, dan pemahaman. Misalnya, aktivitas, pernyataan yang tegas, dorongan, kegiatan, dan lain-lain dikomunikasikan secara umum dan memukau sebagai sebuah konteks dan bahasa dalam suasana teratur tertentu dan menggunakan metode normal yang berbeda (Sugiyono, 2020).

Desain penelitian adalah rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Tujuannya adalah memberikan pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti. Menurut Fachruddin (2019), desain penelitian adalah kerangka prosedur kerja yang memberikan gambaran dan arah penelitian. Sementara itu, Nasution (2019) menyatakan bahwa desain penelitian adalah rencana untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kegunaan desain penelitian meliputi:

1. Memberikan pegangan yang jelas kepada peneliti.

2. Menentukan batas-batas penelitian.

3. Memberikan gambaran tentang kesulitan yang mungkin dihadapi.

## **3.2 Subjek Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang menjadi bahan penelitian (Ritduwan, 2020). Teknik pengambilan sampel yang diimplementasikan pada penelitan ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang diambil dengan mempertimbangkan hal tertentu (Sugiyono, 2020). Digunakannya penulis pada pemilihan teknik *purposive sampling* ini adalah karena teknik ini mirip dan tepat untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi (Sugiyono, 2020)

Sampling dalam penelitian empiris dipahami sebagai proses pemilihan atau dalam menentukan sampel (contoh). Secara tradisional, sampel diambil pada bagian dari populasi. Namun, dalam penelitian kualitatif, tujuan bukan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi, tidak lain akan lebih tertuju dan terinci pada representasi fenomena sosial. Data atau informasi harus dieksplorasi secara mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh (Bungin, 2022).

Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang paling sering dipakai adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal tertentu, seperti memilih individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel yang awalnya sedikit, akan berkembang menjadi lebih banyak seiring waktu (Sugiyono, 2020). Sementara itu, menurut Bungin (2020), dalam prosedur sampling, hal yang paling penting adalah bagaimana memilih informan kunci atau situasi sosial tertentu yang kaya akan informasi. Pemilihan sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial, sebaiknya dilakukan secara sengaja atau bertujuan, yakni dengan menggunakan purposive sampling.

Pada penelitian kali ini akan menerapkan teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti melihat bahwa sampel yang dipilih adalah individu yang paling memahami isu yang akan diteliti. Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah untuk memahami interaksi sosial yang terjadi diantara peserta dalam konteks Upaya Mengatasi Tantrum Melalui Layangan Konseling Behavioral di SD Negeri Karanganyar 01, Kabupaten Tegal.

## **3.3 Prosedur Penelitian**

(Moleong, 2020) menyebutkan, sistem penelitian kualitatif menghasilkan data yang menarik dapat berupa kata-kata yang telah tersusun dan terungkap secara lisan oleh individu, serta perilaku yang diamati. Penelaah pada penelitian inilah akan menggunakan metodologi kualitatif karena terdapat masalah yang tidak dihubungkan dengan sebuah angka melainkan digambarkan secara gamblang dan mendalam serta mengambil data *top to bottom* dari titik fokus penelitian.

Terdapat dua hal menjadi pengaruh dalam kualitas dari hasil penelitian, yang dimaksudkan dalam prosedur penelitian yaitu adanya kualitas instrument penelitian serta kualitas pengumpulan data. Sebagai kualitas data perlu adanya prosedur dalam proses penelitian. Sehingga instrument yang digunakan akan tepat dalam proses pengumpulan datanya (Moleong, 2020).

Sugiyono (2019) menyatakan ada beberapa sesi utama dalam riset kualitatif, ialah (1) tahapan deskripsi maupun orientasi(2) sesi reduksi,(3) serta seleksi. Mengenai beberapa langkah dari pendapat diatas yang akan menentukan masalah pada penelitiannya:

1. Deskripsi atau Tahap Orientasi

Pada tahapan ini adalah penulis mencoba guna mencari tahu mengenai permasalahan yang muncul sebelum dilakukannya penelitian, selanjutnya penulis mencoba untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan sesuatu yang relevan untuk dapat diteliti, setalah berkonsultasi dengan deson pembimbing, penulis mendeskripsikan suatu permasalahan yang sudah diskusikan dengan dosen pembimbing dengan melakukan studi pendahuluan.

1. Fese Reduksi

Yang dimaksud dengan fase reduksi dalam penelitian yang ingin diteliti oleh seorang penulis yaitu dengan meruncingkan informasi yang diperoleh dalam studi pendahuluan, setelah itu peneliti membuat suatu proposal penelitian yang diajukan ke tahap penelitian yang disetujui oleh dosen pembimbing, kaprodi, dan dekan, selanjutnya melakukan seminar proposal.

1. Pemilihan Langkah

Yang dimaksud dengan pemilihan langkah pada tahapan ini adalah penulis mencoba untuk melakukan analisis setelah dilakukannya seminar proposal, dan dosen pembimbing memberi langkah untuk ke tahap penelitian yang kemudian penulis melakukan analisis secara menyeluruh terhadap arah tujuan penelitian, selanjutnya penelitian melakukan pelaporan hasil data penelitian dengan melakukan sidang dihadapan dewan penguji skripsi.

Beberapa langkah yang akan menentukan masalah pada penelitian kali ini. Menetapkan pembahasan pada subfokus pada penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan pemaknaan data, serta pelaporan hasil data penelitian.

## **3.4 Sumber Data**

Pada penelitian Moleong (2019), sumber data yang utama pada kualitatif berupa kata, tindakan, dan lain-lain. Sumber data ini meliputi:

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pusat atau objek penelitian. Pada studi ini, penulis data primer dari wawancara dengan lima peserta didik di SD Negeri Karanganyar yaitu peserta didik sebagai responden dan guru sebagai penguat.

Data pendukung adalah data yang telah disebarkan atau dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Moleong (2019) pada penelitian ini pada pencipta mendapatkan sebuah data pendukung dari dokumentasi, tulisan dan situs-situs yang membantu penelitian. Namun dengan adanya dua jenis sumber data tersebut, siklus dan hasil dari pada penelitian diharap dapat mengungkap dan memperjelas cara mengelola perilaku yang sehat di sekolah. Sumber data dapat berupa laporan atau saksi yang dapat kita jadikan sebagai wadah untuk mendapatkan data atau data.

Spadley (2020) mengemukakan, penentuan sumber data atau saksi harus memenuhi standar yang menyertainya (1) cukup panjang dan terpusat pada data yang diberikan oleh mereka; (2) Sepenuhnya masih ketergantungan dengan latihan yang disampaikan; (3) menerapkan kesempatan yang cukup untuk memberikan data; (4) tidak terkontrol dalam memberikan data; (5) mereka bersedia memberikan data berbagai perjumpaan.

## **3.5 Wujud Data**

Wujud data pada penelitian ini berupa pengumpulan data dari beberapa sumber data yang akan dipergunakan pada analisis selanjutnya. Wujud data pada studi studi kasus kualitatif ini berupa psikoterapi, data tersebut bisa dijadikan sebagai transkrip perolehan wawancara, catatan lapangan dari observasi, video, foto, dokumen penting milik individu, catatan memo, serta dokumen resmi lain (Arikunto 2022).

Pada penelitian milik ( Anshen dalam Mahsun, 2020) “data itu sendiri terdapat dua bentuk data, yaitu data yang berupa angka (kuantitatif) dan data yang tidak berupa angka (kualitatif). Berdasarkan kedua bentuk data tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga jenis data yang digunakan bukan kuantitatif, melainkan adalah kualitatif,

**Tabel 3 1 Wujud Data**

|  |  |
| --- | --- |
| Primer | * Wawancara mendalam dengan resoden |
| Sekunder | * Wawancara mendalam dengan guru * Dokumen * Foto-foto |

Data primer menggunakan wawancara untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada dengan responden yang nantinya diketahui satu-satu dalam penelitian ini, sehingga nantinya semua permasalahan mengenai perkembangan diri mereka masing- masing akan diskusikan dan diselesaikan dengan menggunakan kualitatif(Arikunto 2022).

Sedangkan untuk data pendukung atau data sekunder yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang ada, serta foto yang nantinya sebagai penguat dalam penelitian yang penulis lakukan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari SD Negeri Karanganyar 01 dengan menggunakan dokumentasi dari penelitian.

## **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengambilan keputusan dilakukannya teknik pengambilan data, sehingga teknik atau metode pengumpulan data pada penelitian yang diteliti ini akan menggunakan wawancara mendalam, observasi, triangulasi, serta dokumentasi.

1. Wawancara ( *interview*)

Wawancara berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi atau membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara (*interview*) adalah proses pengumpulan keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa itu. Dalam proses ini, pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama (Sutopo, 2020).

*Interview* adalah proses pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan secara lisan yang dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah adanya kontak langsung secara tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) (Sutopo, 2020). Terdapat beberapa jenis *interview,* yaitu *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin (Sugiyono, 2023). *Interview* bebas memungkinkan pewawancara untuk menanyakan berbagai hal, sambil tetap memperhatikan data yang perlu dikumpulkan. *Interview* terpimpin dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin adalah kombinasi dari kedua jenis *interview* tersebut.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh peneliti saat mewawancarai responden meliputi intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan terhadap sinyal nonverbal. Dalam upaya mengumpulkan informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara: wawancara dengan subjek atau responden dan wawancara dengan keluarga responden (Sugiyono, 2020).Beberapa tips untuk melakukan wawancara yang efektif adalah dengan memulai pertanyaan yang mudah, awali dengan informasi faktual, hindari pertanyaan yang bersifat ganda, jangan ajukan pertanyaan pribadi sebelum membangun hubungan baik (building rapport), ulangi jawaban responden untuk klarifikasi, berikan kesan positif selama wawancara, kontrol emosi negatif yang mungkin muncul.

Dalam memperoleh data dan informasi yang dapat diterima serta akurat, peneliti akan melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah dipilih sebelumnya, guna mendapatkan data primer. Wawancara ini akan dilaksanakan di satu lokasi, yaitu di SD N Karanganyar 01. Selama wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan, yang kemudian akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun laporan hasil penelitian. Peneliti juga akan menggunakan alat perekam untuk mendukung proses wawancara. Alat perekam ini berfungsi sebagai bahan *cross-check* jika terdapat data, keterangan, bahkan informasi yang tidak sempat ditulis pada saat proses analisis berlangsung.

2. Observasi

Observasi merupakan komponen perlengkapkan dalam penghimpunan data yang memuat beberapa informasi yang penting dalam sebuah penelilitian kualitatif. Observasi merupakan upaya untuk mengamati serta membuktikan kejadian di lapangan melalui panca indra maupun alat, serta merekamnya yang bertujuan objektif (creswell, 2020).

Observasi adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, dengan memanfaatkan indra (terutama penglihatan) untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung pada saat kejadian tersebut berlangsung ( Arikunto, 2020).

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memahami dengan lebih jelas siapa saja yang menjadi partisipan dalam penelitian. Selama proses penelitian, peneliti berhasil memperoleh data yang diperlukan. Dalam observasi ini, peneliti sering kali terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian. ( Hadi, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung, menyalin, menganalisa, dan kemudian menarik kesimpulan mengenai upaya mengatasi perilaku tantrum. Langkah-langkah ini diambil untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topikp yang sedang diambil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang didapat dari beberapa dokumen yang berhubungan langsung pada tema penelitian. Hal ini mencakup pengumpulann, pengambilan, pengolahan, dan penyampaian informa pada suatu bidang pengetahuan. Hal lain pada dokumentasi dapat diarti juga melalu pengumpulan atau ketersediaan bukti dan penjelasannya, seperti gambar, petikan, beberapa kutip dari artikel, media ketik, dan refrensi bahan lain ( Sugiyono 2020).

Dari penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dokumentasi adalah proses yang terstruktur dalam mengumpulkan, menyelidiki, mencari, menggunakan, dan menyediakan dokumen. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh informasi, ilmu, serta catatan bukti, dan menyalurkan hal tersebut kedalam pihak yang berkepentingan Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti.

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah metode yang melibatkan pertimbangan dan penanganan data untuk mengenali contoh, hubungan, dan data penting yang terkandung di dalamnya.

Analisis data menurut Mudjiarahardjo (2020) adalah suatu tindakan mengkoordinasikan, memilah, mengumpulkan, memberi kode atau mencetak, dan mengklasifikasikannya maka akan didaparkan sebuah hasil mengingat konsentrasi atau persoalan yang akan dijelaskan.

Metode analisis data yang diimplementasikan pencipta adalah strategi analisis data kualitatif, khususnya prosedur analisis data yang dipergunakan pencipta untuk mencapai penentuan. Semua data yang didapat dari persepsi, pertemuan, dan data yang diperoleh dari augmentasi, dibaca dengan teliti, direnungkan, dieksplorasi, diselidiki dan disimpulkan untuk menjamin keamanan data (Sugiyono, 2020).

Penelitian inilah akan menghubungkan degan data kualitatif, makna data yang telah dikumpulkan dibedah dengan menggunakan analisis kualitatif, khususnya data yang diteliti sebagai suatu kata, bukan *numerik* (Mahsun, 2020)

Budiastuti (2021) mengungkapkan, analisis data yakni suatu kegiatan menjelajah dan menyatukan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, tulisan yang dicatat di lapangan, dan dokumentasi dengan teliti, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kelas-kelas,menyusunnya ke dalam desain, yang penting pilih apa. juga, Apa yang akan dipikirkan, dan berakhir pada tujuan yang memiliki rasa yang mudah dihadapi dengan baik tidak dengan pertolongan orang lain.

Berapa berikut triangulasi menurut Sugiyono (2020) :

* 1. Triangulasi sumber

Triangulasi Sumber adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beragam sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi, serta melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang berbeda. Dengan pendekatan ini, setiap metode yang digunakan akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda mengenai objek yang diteliti. Setiap sumber informasi kemudian dikelompokkan dan dievaluasi berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditetapkan.

Misalnya peneliti menggali data tentang upaya mengatasi perilaku tantrum di SD N Karanganyar 01 lalu peneliti selanjutnya akan dilakukan perbandingan melalui hasil jawaban dari peserta didik dan guru ketika didapati perbedaan, maka peneliti akan terus mencari data dari sumber yang berbeda, sampai ditemukan sebuah jawaban yang sama atau hampir sama dari sumber lain yang berbeda.

b. Triangulasi metode.

Metodenya melibatkan verifikasi tingkat kepercayaan terhadap temuan hasil penelitian menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta memeriksa tingkat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang serupa.

Diambil contoh sebuah data yang diambil dari wawancara oleh arsip tentang upaya mengatasi perilaku tantrum di SD N Karanganyar 01, lalu langkah selanjutnya data itulah akan diverifikasi menggunaka metode observasi, lalu peneliti akan memeriksa kebenarannya dari hasil wawancara seorang informan.

c. Triangulasi dengan teori.

Makna lain dari hal ini adalah penjelasan alternatif (*rival explanation*). Caranya meliputi memverifikasi temuan dengan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori yang ada. Langkah yang dapat diambil adalah mengajukan berbagai variasi pertanyaan, memeriksanya dengan berbagai sumber data, dan menggunakan berbagai metode untuk memastikan bahwa pengecekan kepercayaan data dapat pakai.

Contohnya ketika data pada upaya menghadapi perilaku ini akan dibandingkan antara teori dari ahli-ahli yang ada dengan mengatasi perilaku tantrum.

Mengingat data ini, siklus analisis untuk penelitian ini diterapkan melalui cara dan langkah yang setara dengan penelitian dari Miles dan Hurberman (2020) termasuk metode berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti terjun ke lapangan, dan dalam penelitian, pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan bahan, informasi, fakta, serta data yang valid dan kuat.

1. Reduksi Data

Dapat disimpulkan karena adanya langkah pada penentuan data yang menitikberatkan pada penguraian data, refleksi data, dan perubahan data yang belum diolah yang diperoleh dari sebuah tulisan tercatat yang tersusun di lapangan. Tahap ini peneliti pencipta mengurangi data yang terdapat pada tahap 1 menjadi fokus pada suatu masalah tertentu. Lain hal ketika pada tahap ini peneliti memilah data dengan menyaring data manakah yang lebih bagus, signifikan, bermanfaat dan baru, serta membuang data baru yang tidak dimanfaatkan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pencipta menyusun data ke dalam berbagai klasifikasi dan menentukan titik fokus penelitian pencipta.

1. Pengkajian Data

adalah sekumpulan data yang terstruktur dengan baik yang membuka peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil langkah-langkah tindak lanjut.

1. Penarikan Kesimpulan

Mencapai keputusan atau juga pengujian adalah suatu pekerjaan yang diterapkan pada pengolahan data, pengumpulan data, lalu mengumpulkannya ke dalam satuan-satuan praktis, dan mendapati apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan.

Pengumpulan data pada saat keadaan ini diambil penentuan dari data yang didapatkan di lapangan, lalu data itulah akan kemudian disusun dan dipilih sehingga menjadi suatu kesatuan yang dapat diawasi oleh penciptanya.

## **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

(Sugiyona, 2019) menyebutkan ada dua jenis representasi data, yakni metodologi formal serta informal. formal aturan yang didapat dari analisis dinyatakan dalam bahasa, simbol, dan tanda. Pada saat penelitian ini ditulis untuk menyajikan secara informal hasil analisis dengan mengungkapkan hasilnya dalam bahasa sehari-hari.Penyajian perolehan data dilaksanakan untuk memperjelas perolehan studi supaya dapat jelas. ada dua jenis metodologi penyajian hasil penyajian yang bersifat informal dan formal.

Hasil analisis penelitian ini akan diumumkan secara informal. Metode ini menggunakan kata sederhana, bukan *numerik*. Adanya alasan pelibatan metode informal dalam penelitian ini adalah karena analisa ini memiliki sifat deskriptif. Konsekuensi dari analisis penelitian ini adalah sebagai data substansial dalam bentuk tertulis tentang Upaya Mengatasi Perilaku Melalui Konseling Behavioral SD Negeri Karanganyar 01 Kabupaten Tegal.